

## **STUDI PENDIDIKAN PLURALIS DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KEMAJEMUKAN**

**Wawan Kardiyo**

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta Jawa Tengah  
Email: [wawan.kardiyo@gmail.com](mailto:wawan.kardiyo@gmail.com)

**Badrus Zaman**

Universitas Islam Negeri Salatiga Jawa Tengah  
Email: [badruszaman@iainsalatiga.ac.id](mailto:badruszaman@iainsalatiga.ac.id)

### **Abstract**

*Religious education is essentially urgent for all students. The aim is to minimize the emergence of conflicts that eventually occur in various circles. Where all religious people mutually cult their religion and declare the truth. Indonesia consists of various tribes, groups and also religions demanding a safe and peaceful life for its nation. This is the background to the urgency of pluralist education in all educational institutions. This study aims to explore and examine aspects of pluralist education from the perspective of Islam. The research method used by researchers in this study is literature review. The results of this study found an important aspect, namely pluralist education is an alternative in fostering an attitude of solidarity, sympathy, tolerance, strengthening self-confidence in every religious community.*

**Keywords:** *Education, Islamic Religion, Pluralism, Indonesian Nation.*

### **Abstrak**

*Pendidikan agama pada hakikatnya urgen bagi semua peserta didik. Tujuannya untuk meminimalisasi munculnya konflik yang akhir-akhir ini marak terjadi diberbagai kalangan. Di mana semua umat beragama saling mengkultuskan agamanya dan menyatakan kebenaran. Indonesia terdiri dari berbagai suku, kelompok dan juga keagamaan menagih kehidupan bangsanya yang aman dan damai. Demikian ini melatarbelakangi urgensi pendidikan pluralis di semua lembaga pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri dan mengkaji aspek pendidikan pluralis perspektif agama Islam. Adapun metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah kajian pustaka. Hasil dari penelitian ini menemukan aspek penting yaitu pendidikan pluralis merupakan alternatif dalam menumbuhkan sikap solidaritas, simpati, toleransi, meneguhkan keyakinan diri dalam setiap umat beragama.*

**Kata Kunci:** *Pendidikan, Agama Islam, Pluralisme, Bangsa Indonesia.*

## **A. PENDAHULUAN**

Ber macam pakar serta pemuka agama berupaya untuk menghasilkan ikatan yang harmonis. Bangsa Indonesia terdiri dari bermacam-macam suku, agama, ras, yang berbeda-beda. Perbedaan bukan sesuatu perihal yang urgen untuk diperdebatkan. Negara Indonesia terdiri dari bermacam ras, etnis, kalangan, sampai latar belakang yang berbeda. Ber macam fasilitas tulisan di berbagai media baik cetak maupun media *online*, seperti tulisan di surat kabar, majalah, harian surat kabar, melalui seminar, serta mimbar-mimbar khutbah menganjurkan arti penting kerja sama atau diskusi antar-umat beragama. Walaupun saran-saran dari mereka belum terlalu berdampak terhadap perubahan atau untuk inovasi positif yang menggembirakan.

Pada realitasnya, konflik serta pertikaian yang memakai seragam agama masih terjalin di bermacam kawasan. Maraknya aksi teroris, pembakaran, sampai pengrusakan fasilitas tempat ibadah antar-umat beragama di Indonesia masih silih menimbulkan kecurigaan satu dengan yang lain. Doktrin hidup damai dengan menjalin persaudaraan masih tetap berlanjut hingga kini. Salah satu triknya, dengan strategi yang lebih efisien dan relevan. Salah satu metode untuk mendapatkan keberhasilan, yakni dengan terwujudnya tujuan mulia ini, seperti perdamaian dan nyaman hidup dalam damai.

Mayoritas orang yang pada kenyataannya mempunyai agama serta iman berbeda, butuh memiliki jiwa keberanian untuk mengajak warga melakukan inovasi di bidang pembelajaran, lebih-lebih kurikulum pembelajaran berbasis keanekaragaman (pluralis). Dengan melaksanakan inovasi kurikulum sudah membolehkan kita supaya dapat memecahkan teologi agama yang sepanjang ini cenderung ditampilkan secara eksklusif serta dogmatis.

Teologi pada dasarnya mengklaim kalau cuma agama sendiri dapat mewujudkan kesejahteraan duniawi, serta dapat mengantar manusia menuju surga Tuhan. Hakikatnya, dengan teologi tersebut wajib kita akui kalau suatu yang

sangat mengkhawatirkan serta bisa mengusik keharmonisan warga merupakan agama-agama dalam masa pluralistik.

Sesuatu masa di mana segala warga di kala ini dituntut buat bisa silih bergantung serta menanggung nasib bersama-sama demi terwujudnya perdamaian. Di sinilah letak ‘tantangan’ untuk agama (tercantum Islam) buat kembali mendefinisikan diri mereka di tengah perkara agama. Ataupun dapat pula dengan cara meminjam istilah dari John Lyden, seseorang pakar agama yang melaporkan tentang suatu hal yang wajib dipikirkan seorang muslim penganut agama lainnya.

Menanyakan posisi mungkin besarnya selaku seseorang musuh ataupun selaku seorang teman ataupun kerabat setanah air. Sampai di kala ini masih bermunculan sesuatu asumsi kalau antara satu dengan yang lain masih dikira selaku musuh, serta perihal tersebut wajib dibuang jauh-jauh. Bukankah pada hakikatnya kita seluruh ialah kerabat. Dalam perihal ini Islam lewat Al-Qur'an serta Hadisnya pula mengarahkan sikap-sikap toleran.

Salah satu upaya untuk mendapatkan pemahaman yang menyejukkan dengan menganggap bahwa mereka adalah *partner* terbaik untuk berdiskusi persoalan agama, baik antara muslim dengan non-muslim. Selain wajib menunjukkan pemahaman inklusif, mereka juga butuh melakukan diskusi tentang agama dengan berupaya menguasai metode baru yang mendalam dan mencari cara terbaik untuk mendapat keselamatan dari Tuhan mereka.

Dalam hal ini, materi PAI (Pendidikan Agama Islam) yang diajarkan di berbagai lembaga pendidikan sekolah wajib memuat materi tentang keragaman agama. PAI yang diajarkan kepada siswa memiliki tujuan untuk meminimalisasi terjadinya pemahaman tunggal, kurikulum pembelajaran harusnya bisa mendukung proses seseorang menjadi manusia yang demokratis, pluralis, serta menekankan penghayatan hidup dan refleksi buat jadi manusia yang utuh.

Kurikulum pembelajaran sepatutnya bisa mencakup subjek semacam toleransi, aqidah inklusif, Fiqih Muqarran, serta perbandingan agama, beserta tema-tema lain yang mencakup perbandingan antar-etnokultural dan agama,

adanya bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, Hak Asasi Manusia (HAM), demokrasi dan pluralitas, kemanusiaan umum, beserta subjek lain yang lebih relevan.

Suatu kurikulum harusnya sanggup membawakan partisipan didik buat melaksanakan diskusi antar-agama serta sanggup merambah persoalan-persoalan teologis serta mengaitkan keimanan mereka. Diskusi keagamaan mustahil tidak merambah persoalan-persoalan teologis ataupun mengaitkan iman. Tiap umat Islam pada hakikatnya hendak sanggup melaksanakan sesuatu yang diucap oleh John S. Dunne, dalam istilah bahasa Inggrisnya *passing over*. Maksudnya, perpindahan dari suatu budaya atau metode ke yang lainnya, dan dari suatu agama ke agama lainnya. Hal demikian diiringi dengan proses yang sama serta bertentangan antara lisan dengan istilah *coming back* atau kembali disertai pengetahuan baru, cara hidup, serta agama masing-masing.

Dari perihal tersebut, bisa dikatakan kalau butuh memperbaharui serta meningkatkan kurikulum PAI berbasis keanekaragaman dengan sesuatu pertimbangan kurikulum serta tata cara. Demikian ialah elemen berarti dalam proses belajar mengajar. Suatu keberhasilan dari tercapainya tujuan pembelajaran bergantung pada kurikulum yang dipersiapkan. Tidak relevannya kurikulum serta tata cara yang dibesarkan di suatu sekolah membuat peserta didik tidak peka terhadap lingkungan sekitar dan hal-hal yang terjadi di lingkungannya sendiri. Demikian ini lembaga pendidikan dinilai gagal mengantarkan peserta didiknya menjadi anak yang pintar, bisa bersaing, dan bermutu dengan *skill* yang mumpuni.

Pentingnya mereformasi kurikulum PAI di lembaga pembelajaran buat menunjukkan wajah Islam toleran yang bisa dipaparkan melalui perspektif filsafat esensialisme dan filsafat progresivisme dan perenialisme. Jika bersumber pada pemikiran filsafat perenialisme maka kurikulum Pendidikan dinilai sebagai sebuah konstruk yang dibentuk untuk menyampaikan hal-hal penting termasuk keilmuan kepada generasi selanjutnya.

Berdasarkan pandangan filsafat progresivisme, adanya kurikulum atau program pendidikan tujuannya untuk membangun kehidupan di masa depan generasi muda. Terdapat berbagai rencana pengembangan untuk merealisasikan. Dari perihal tersebut kemudian anak didik dapat diarahkan menjadi sosok yang memiliki prinsip hidup sesuai syariat Islam yang humanis, demokratis, serta berkeadilan. Pada dasarnya, Islam memiliki beberapa prinsip yang relevan untuk perkembangan di masa depan. Syaratnya dapat terwujud jika terealisasi kebinekaan agar tercipta suatu perdamaian di kalangan umat beragama.

## **B. METODOLOGI**

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian pustaka. Dimana tujuannya untuk menelusuri dan mengkaji aspek pendidikan pluralis perspektif agama Islam. Kajian pustaka merupakan penelitian pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur (buku, jurnal, artikel pendukung, dan lain-lain) yang tersedia sebagai objek utama (Sujarweni, 2014: 57; Hadi, 1995: 3). Sumber data berupa data primer dan sekunder. Setelah keseluruhan data dikumpulkan, tindakan selanjutnya penulis menganalisa data yang ada untuk ditarik suatu kesimpulan untuk mengambil hasil yang baik dan tepat, dalam hal ini penulis melakukan pendekatan teknik analisis isi (content analysis).

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Definisi Pluralisme Berdasarkan Teologi Islam**

Pada dasarnya, Pluralisme agama mempunyai dua arti, di antaranya, *Pertama*, deskripsi kenyataan jika terdapat keanekaragaman agama. *Kedua*, pandangan filosofis dalam menyikapi kenyataan adanya keanekaragaman agama. Kemudian pluralisme modern yang diawali dari golongan penganut agama Kristen membebaskan pemikiran jika di luar ajaran Kristen tidak terdapat ajaran tentang

kebaikan dan keselamatan. Hal demikian disampaikan setelah Konsili Vatikan II yang berlangsung pada tahun 1965.

Respons tersebut membutuhkan teori yang cukup rasional. Sebab, perihal seperti itu setelah hadirnya teori pluralisme agama, kemudian digunakan oleh pakar teolog, di antaranya seperti Leonard Swidler serta John Hick. Pemikiran terhadap pluralisme nyatanya sudah lama ditemui oleh para sufi, seperti Jalaluddin Rumi, Ibn Arabi, dan Al-Hallaj. Belum lama ini, pada era modern, teori pluralisme Islam dibesarkan para tokoh Intelektual atau oleh muslim kontemporer, seperti Abdul Aziz Sachedina, Hasan Askari, F. Schuon, dan Seyyed Hossein Nasr.

Dalam pemikiran Mr. J. McDowell tentang pluralisme, dimaknai dalam dua hal. Pertama, pluralisme tradisional merupakan negatif toleran. Paham pluralisme tersebut kemudian didefinisikan sebagai langkah menghormati keimanan dan aplikasi ibadah umat lain. Kedua, pluralisme baru, disebut sebagai positive tolerance. Pandangan tersebut mengemukakan bahwa tiap keimanan, nilai, style hidup, serta klaim kebenaran dari tiap orang merupakan setara.

Bersumber pada pemikiran tentang definisi pluralisme agama oleh McDowell tersebut, setelah itu Meter. Salah satu tokoh, seperti Shiddiq Al-Jawi, seorang alumni lembaga Pesantren Al-Azhar, mengemukakan dalam artikelnya bertepatan pada tanggal 10 Januari 2006. Pluralisme bukan hanya kenyataan, namun berkaitan dengan opini, yaitu suatu perilaku ataupun pemikiran filosofis tertentu yang digunakan dalam memperhitungkan kenyataan. Pendirian filosofis tersebut tampak dari evaluasi ialah seluruh keimanan, nilai, style hidup, serta klaim kebenaran merupakan setara.

Oleh sebab itu, suatu penyesatan yang disengaja, bila dikatakan kalau pluralisme merupakan hukum Tuhan ataupun sunnatullah. Terdapatnya keanekaragaman kenyataan merupakan sunnatullah. Tetapi dalam perspektif tertentu, untuk menyikapi kenyataan plural lumayan bukan ialah sunnatullah yang

bertabiat umum melainkan sesuatu komentar yang memiliki nilai ataupun pemikiran hidup.

Terdapat dua istilah pemaknaan pluralis, yaitu pluralitas yang dimengerti dalam kenyataan terdapatnya kemajemukan. Pluralisme berdasarkan dari pendapat (opini) tertentu memandang kenyataan yang ada. Selain itu, isu pluralisme agama cukup semakin hari semakin menjadi buah bibir. Ditandai dengan sikap kriminal yang merugikan hak hidup orang lain. Bahkan layak untuk dikritisi. Alasannya, terdapat kerancuan penafsiran sebagaimana dipaparkan. Bahwa dalam pluralisme tercantum suatu kenyataan.

Terdapat 4 kritik tentang pluralisme agama dari Shiddiq Al-Jawi, yaitu menyatakan bahwa dalam hal normatif, pluralisme agama berlawanan dengan aqidah Islam. Karena pluralisme agama menyatakan kalau seluruh agama itu tidak ada yang salah. Maksudnya, Islam itu agama yang benar, bahkan semua agama apa pun dinilai benar. Ini dalam pemikiran pluralisme. Sebaliknya, dalam kacamata agama Islam, cuma Islam yang benar (Q.S. Al-Imran ayat 85), agama tidak hanya Islam merupakan tidak benar serta tidak diterima oleh Allah SWT (Q.S. Al-Imran ayat 85). Sebagian tokoh yang memakai dalil ayat di Surat Al-Maidah ayat 69 dan Surat Al-Baqarah ayat 62.

Ayat di Surat Al-Baqarah tersebut bagi golongan pluralis inklusif dimengerti selaku pembenaran agama. Tidak hanya Islam, ada pula Kristen dan lainnya. Maksudnya, Islam, Kristen, Yahudi, dan lainnya adalah agama yang benar. Uraian tersebut dinilai kurang pas, sebab 2 alasan. Pertama, bahwa penjelasan tersebut menerangkan kekafiran orang non-Islam (seperti umat Yahudi dan Nasrani) berdasarkan Q.S. Al Bayyinah ataupun Q.S. Al-Maidah ayat 72-75. Bagi kelompok pluralis yang berdasar pada pemahaman bahwa ayat tersebut relevan dengan pluralisme. Kedua, pemeluk agama Kristen dan lainnya yang selamat merupakan pemeluk agama yang beriman serta melaksanakan perbuatan yang baik dan sesuai syariat agama masing-masing, sebelum kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Asbabun nuzul ayat tersebut, berdasarkan riwayat oleh Al-Wahidi serta Al-Suyuthi, kalau terdapatnya persoalan dari teman namanya Salman Al Farisi, ia mengajukan pertanyaan kepada Nabi Muhammad tentang nasib kawannya terdahulu (pemeluk agama Kristen). Nabi menanggapi, “Mereka berada di neraka.” Setelah itu, turun ayat yang menerangkan tentang nasib mereka di Hari Kiamat nanti.

Sedangkan yang kedua adalah aspek orisinalitas. Pluralisme bukan dari umat Islam. Namun, dari golongan bangsa Barat, muncul trauma kepada problem serta perang antara Katolik serta Protestan, dan Ortodok. Pada tahun 1527 di Paris terjalin peristiwa yang diucap The St. Bartolomeus Day Massacre. Waktu itu, sekitar 10.000 umat Protestan dibunuh oleh penganut agama Kristen Katolik. Fakta tersebut cukup meresahkan dan memunculkan rasa takut. Itulah yang melatarbelakangi teologi Katolik dalam Konsili Vatikan II diperiksa ulang (pada tahun 1962–1965).

Mulanya demikian itu diyakini kalau *extra ecclesiam nulla salus*, maksudnya tidak ada keselamatan di luar gereja. Kemudian diganti, kepada kalimat kalau kebenaran serta keselamatan itu dapat terletak di area luar gereja Katolik dan Protestan. Pemahaman tentang pluralisme agama senyatanya tidak mempunyai pangkal sosio historis yang genuine, terutama dalam rekam sejarah atau berdasarkan budaya agama Islam.

Selanjutnya, ketiga yaitu aspek ketidak konsistennya gereja. Jika hasil Konsili Vatikan kedua diimplementasikan dengan konsisten, pasti gereja bisa menyangka agama Islam selaku agama yang benar. Tetapi, kenyataannya tidak demikian. Buktinya, gereja sampai saat ini terus lumayan gencar melaksanakan kristenisasi. Bagi mereka, tujuannya untuk menyelamatkan ‘domba yang sesat’ (penganut agama lain) yang belum sempat mendengar kabar gembira dari Yesus Kristus. Persoalannya adalah apabila Islam adalah agama yang benar, lalu kenapa kristenisasi terus berlangsung. Artinya, anggota pemeluk Kristen tidak berubah-ubah terutama dalam melaksanakan keputusan Konsili Vatikan Kedua. Nomor



keempat, dalam bidang politik. Isu pluralisme agama dalam kaca mata politik cukup santer di tengah kapitalisme, antara muslim dan umat Kristiani. Jika pluralisme bertujuan untuk meningkatkan hidup damai maka penting membangun toleransi dan saling menghormati sesama umat.

Berdasarkan dari International Amnesty, bahwa bangsa Amerika Serikat dianggap sebagai negara yang paling tinggi angka pelanggaran HAM terbanyak sedunia. Sejak Maret 2003, ketika Amerika Serikat menginvasi Irak, sekitar 100.000 muslim dibunuh oleh orang kebangsaan Amerika. Hal inilah yang kemudian memunculkan alasan kenapa bukan orang Amerika yang harusnya dijadikan target penyebaran paham pluralis ini? Kenapa justru umat Islam yang dituntut untuk bertoleransi terhadap tindakan orang berkebangsaan Amerika Serikat? Ataupun, bukankah tentara Amerika di Guantanamo (Kuba) yang sempat membuang Kitab Suci agama Islam ialah Al-Qur'an ke dalam toilet? Dari mari, mengapa wajib seorang muslim dituntut ramah, tersenyum, serta toleran pada umat Kristen Amerika Serikat.

Berdasarkan keempat kritikan tersebut terhadap pluralisme, Meter. Shiddiq Al-Jawi berkomentar, jika pluralisme agama ditolak sebab berlawanan secara normatif dengan aqidah Islam. Ketidak orisinilannya itu sebab berkembang dalam setting sosio historis Barat yang pengimplementasiannya konsisten atau tidak berubah, dan membahayakan umat Islam secara politis. Tujuan akhir dari konsep pluralisme agama ialah supaya umat Islam sirna keimanannya. Golongan bangsa Barat sangat ingin menguasai aqidah Islam atau negara-negarannya. Hal itu bukan rahasia umum lagi ataupun kunci vitalitas serta kebangkitan umat Islam.

Kekhawatiran terhadap berkembangnya negara Islam khawatir menjadi pesaing kuat bagi negara adidaya lainnya. Jadi, sebelum kebangkitan umat Islam, keimanan umat muslim dihancurkan, tujuannya agar para muslim menjadi tunduk seluruhnya kepada golongan nonmuslim atau penganut agama lain (Prawidya Lestari, 2018). Napas kecurigaan ini mulai terlihat dari beberapa pandangan Shiddiq Al-Jawi, yaitu ketika merespons pluralisme agama dalam satu sisi. Hal

tersebut bisa dibenarkan atau tidak. Namun, di sisi lain, terdapat kesalahan menjadi fokus perhatian. Ialah perilaku phobia kelewatan terhadap seluruh perihal yang berbau bangsa Barat yang sesungguhnya perihal tersebut tidak butuh dicoba. Memanglah umat Islam butuh waspada terhadap perang peradaban (*ghazwul fikri*) di era saat ini. Terutama pada wacana perkembangan teori serta konsep sosial.

Namun, sikap waspada yang berlebih dapat menghancurkan diri. Karena demikian itu dapat menimbulkan perilaku eksklusivisme di kalangan umat agama yang tentu berbahaya. Kewaspadaan harus berimbang dengan kewaskitaan. Hal demikian merupakan rumus untuk mengkritisi hal-hal yang mungkin terjadi di masa sekarang. Terdapat kritik dari pakar, seperti Nasir Dimiyati, dalam artikelnya yang bertajuk 'Pluralisme Agama', 24 April 2007. Secara rinci, ia memberikan penjelasan tentang fenomena pluralisme yang muncul di lingkungan kita saat ini. John Hick merupakan orang pertama yang menyatakan tentang pluralisme dalam kajiannya yang berupaya memberikan alasan atas teori pluralisme. Dengan merujuk pada pembagian antara nomena serta fenomena, atau antara realitas yang timbul di benak manusia yang bersumber pada asumsi bahwa sebetulnya inti seluruh agama. Kehadiran agama tidak lebih dari sekadar ekspresi psikologis manusia.

Suatu kebenaran ataupun puncak realitas hakikatnya tidak terbatas, berbagai cerminan dalam agama tentang realitas hingga pada batas-batas tertentu yang dapat dibenarkan. Perihal tersebut dapat dianalogikan dengan kisah seekor gajah dan sebagian orang buta. Ketika dimohon menceritakan tentang wujud gajah, mereka memberikan jawaban yang berbeda-beda.

Terdapat yang melaporkan kalau gajah semacam tumbuhan besar (sebab dia cuma memegang kaki gajah), serta terdapat pula yang berkata kalau gajah semacam kipas tebal serta lebar (sebab dia memegang telinga gajah), serta lain-lain. Pada hakikatnya, perkataan yang digunakan buat menggambarkan ekspresi seseorang ialah metafora belaka yang dapat mengganti kehidupan manusia, begitu juga dengan agama. Motivasi untuk menguasai bacaan kitab suci agama karena

kebisuan bacaan agama seperti alam alami. Pada hakikatnya, kalau sesuatu yang samar bisa dimaksud dengan sebagian berbagai arti serta pengaruh dari anggapan individu dalam menafsirkan bacaan agama. Jadi, pemaknaan tersebut mendeskripsikan tentang kebenaran dalam suatu bacaan.

Pluralisme menjadi pandangan hidup, konsep pluralitas lebih cenderung diterima dalam Al-Qura'n bahwa pluralitas ialah realitas objektif komunitas umat manusia, sejenis hukum Allah ataupun Sunnah Allah. Hanya Allah yang mengetahui dan bisa menerangkan di Hari Akhir nanti kenapa manusia berbeda satu dari yang yang lain. Ataupun kenapa jalur manusia berbeda-beda dalam beragama. Dalam Al-Qur'an pula disebutkan dalam pesan angkatan laut Al-Maidah ayat 48.

“Buat tiap-tiap dari kalian (umat manusia) sudah kami tetapkan hukum (Syariah) serta jalur hidup (minhaj). Bila Tuhan menghendaki, hingga tentulah dia peruntukan kalian sekaligus umat yang tunggal(monolitik). Tetapi Dia peruntukan kalian sekaligus berkenaan dengan hal-hal yang sudah dikarunia-Nya kepada kalian. Hingga berlombalah kalian sekaligus buat bermacam kebajikan. Kepada Allah-lah tempat kamu seluruh kembali; hingga Dia hendak menerangkan kepadamu sekaligus tentang masalah yang sempat kalian perselisihkan” (Q.S. 5: 48).

Dari ayat tersebut, Allah berfirman di dalam Al-Qur'an dan menegur Nabi Muhammad ketika dia menampilkan kemauan serta kesediaan yang menggebu buat memforsir manusia supaya mereka menerima serta menjajaki ajaran yang di informasikan. Misalnya, dalam Q.S. 10: 99. Demikian bahwa berbagai nilai dalam Al-Qur'an ada kaitannya dengan problem pluralisme dan pluralitas. Berdasarkan tatanan konseptual, Al-Qur'an telah memberikan formula ataupun arahan yang sangat dibutuhkan untuk umat muslim buat membongkar permasalahan kemanusiaan secara umum. Ialah kenyataan serta keberagaman menuntut agar kita (pemeluk agama) mampu bersikap toleransi terhadap realitas, Agar terwujud suatu perdamaian di antara umat beragama Indonesia.

Memandang kedudukan berartinya perilaku dari pluralisme serta toleransi, supaya dapat mengakui serta menghormati perbandingan dan perilaku semacam ini pula yang nyatanya mempunyai landasan teologis bersumber kepada Al-Qur'an. Oleh karenanya, konsep pluralitas semacam ini sangat berarti buat ditekankan kepada partisipan didik lewat pendidikan agama, karena perkara teologi ini hingga saat ini masih memunculkan kebimbangan. Konsep keimanan bagi kalangan umat muslim, di mana hubungannya dengan pluralitas disebutkan dalam teologi inklusivisme.

Teologi inklusif biasanya identik dengan mengedepankan toleransi dan sikap saling menghormati. Wujud nyata dari sikap pluralis, seperti tidak mencampurkan atau tidak meleburkan kepercayaan agama. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, hakikatnya digagas dengan matang dan penuh keseriusan. Pembelajaran di lembaga pendidikan hingga saat ini masih diyakini memiliki kedudukan urgen untuk membentuk kepribadian individu (peserta didik), serta sanggup jadi penuntun arah kebenaran untuk generasi muda masa saat ini. Dalam konteks tersebut, pembelajaran tentang agama merupakan sarana penyadaran bagi pemeluk agama lain untuk membangun teologi inklusif yang pluralis agar tercipta harmonisasi antar-pemeluk agama.

Bersumber pada suatu pertimbangan kalau salah satu kedudukan serta guna pembelajaran agama. Semisal, dengan perbedaan kepercayaan peserta didik dengan kepercayaan agama sendiri. Atau bisa dengan membagikan keterbukaan untuk melihat ajaran agama lain. Tujuannya hanya sebatas ingin meningkatkan perilaku toleransi agama (Sealy, 1986: 43–44). Maksudnya, pembelajaran keagamaan pada prinsipnya memiliki andil dalam menumbuhkembangkan perilaku inklusif peserta didik.

Pandangan dari Alex R.Rodger (1982) yang menyatakan bahwa pembelajaran agama adalah bagian dari urgen dari keseluruhan pendidikan secara umum, berperan untuk menolong pertumbuhan penafsiran yang diperlukan untuk orang-orang yang berbeda iman, sekalian pula buat menguatkan ortodoksi keimanan

untuk mereka. Maksudnya, pembelajaran agama jadi wahana buat mengeksplorasi watak bawah kepercayaan terhadap agama di dalam pembelajaran, serta mengkritisi akan pembelajaran keimanan. Pembelajaran agama juga sepatutnya sanggup merefleksikan perkara pluralitas dengan mentransmisikan sebagian nilai yang bisa meningkatkan perilaku toleran dalam diri generasi muda.

Lembaga Pendidikan beserta atmosfernya wajib dapat mewujudkan jalur mengarah kehidupan secara personal serta sosial. Lembaga sekolah juga pula butuh mempraktikkan suatu yang sudah diajarkan. Dengan demikian, area sekolah bisa jadi percontohan oleh murid-murid buat belajar sambil praktik. Di dalam sekolah, partisipan didik pula seharusnya menekuni kurikulum universal di dalam kelas yang bermacam-macam. Perihal tersebut dibutuhkan untuk mendesak persamaan sempurna, membangun kesetaraan dan membenarkan adanya input dari siswa yang mempunyai pengalaman kehidupan yang berbeda.

Timbulnya rentetan konflik tentang SARA. Pada dasarnya kita umat beragama juga ingin belajar tentang cara hidup bersama dan berdampingan dengan damai. Apalagi dapat dikatakan kalau sosialisasi semacam keluarga serta lembaga pembelajaran melaksanakan penanaman perilaku toleransi inklusif yang belum maksimal diajarkan kepada manusia atau kepada warga yang plural. Itulah letak berartinya optimalisasi pengajaran teologi inklusif yang plural lewat pembelajaran agama. Warga Indonesia hendak sanggup membuka cakrawala agar semakin meluas serta sanggup melintas batasan kelompok etnis ataupun tradisi budaya serta agama. Dari perihal ini, pembelajaran tentang nilai kemanusiaan dikhususkan solidaritas terjalin di kalangan umat beragama di Indonesia.

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kemajemukan, merupakan langkah untuk mengembangkan komponen dan seluruh sistem pendidikan di suatu lembaga. Tujuan pembelajaran pluralis bisa dijadikan jawaban ataupun pemecahan alternatif untuk kemauan buat merespon persoalan tersebut. Sebab dalam pembelajaran, uraian Islam yang hendak dibesarkan oleh pembelajaran pluralis merupakan uraian serta pemikiran yang bertabiat inklusif.

Melalui sistem pembelajaran inilah suatu pembelajaran berbasis pluralis berupaya memelihara serta berupaya meningkatkan uraian yang inklusif dalam diri partisipan didik. Dengan sesuatu orientasi buat membagikan penyadaran terhadap para partisipan didiknya hendak berartinya silih menghargai satu sama lain dan bisa bekerja sama dengan pemeluk agama yang lain.

## **2. Prinsip Pluralistik Perspektif Islam**

Di dalam pemikiran Islam, berteologi secara inklusif diwujudkan dengan menunjukkan wajah agama yang penuh damai dan ramah. Islam memerintahkan umat Islam untuk bisa berhubungan baik dengan penganut agama lain, tujuannya untuk menggali nilai-nilai suatu keagamaan melalui dialog serta debat intelektual secara bersama-sama serta dengan metode yang sebaik-baiknya sebagaimana dalam Q.S. Al- Ankabut, 29: 46. Demikian ini tanpa wajib memunculkan prejudice ataupun kecurigaan satu dengan yang lain.

Kitab suci Al-Qur'an merupakan sumber utama bagi kalangan muslimin. Al-Qur'an memiliki posisi otoritas absolut serta tidak terbantahkan selain sumber dari Al-Qur'an. Jadi, Al-Qur'an merupakan kunci untuk menciptakan konsep persaudaraan dengan pemeluk agama lain. Pluralitas merupakan salah satu realitas objektif yang harus terus didengungkan demi tercipta kedamaian dan kenyamanan hidup bersama. *"Hai manusia, sebetulnya kami menghasilkan kalian dari seorang pria serta seorang wanita serta menjadikan kalian berbangsa serta bersuku-suku agar kalian silih memahami. Sebetulnya orang yang sangat mulia di antara kalian di sisi Allah yakni orang yang sangat bertaqwa di antara kalian. Sebetulnya Allah Maha Mengetahui Lagi Maha Memahami."* (Q.S. Al-Hujurat, 49: 13)

Firman Allah tersebut cukup kritis dan penuh keterbukaan. Tentu saja kita harus menciptakan suatu pernyataan bahwa Allah SWT secara tegas menyatakan dalam firman-Nya bahwa terdapat kemajemukan di muka bumi ini. Perbandingan antara pria dan wanita, suku, kebangsaan, baik itu Indonesia, Amerika, dan lainnya merupakan suatu kenyataan pluralitas yang wajib ditatap secara positif

serta optimis. Perbandingan ini yang wajib diterima selaku realitas serta berbuat sebaik bisa jadi atas bawah realitas itu. Apalagi saat ini keberagaman (pluralitas agama) merupakan salah satu instrumen penting untuk mencapai derajat umat yang beriman kepada Allah SWT.

“Untuk tiap-tiap dari kalian (umat manusia) sudah kami tetapkan Hukum (Syariah) serta jalur hidup (minhaj). Bila Tuhan menghendaki, hingga tentulah dia peruntukan kalian sekaligus umat yang tunggal (monolitik). Tetapi Dia peruntukan kalian sekaligus berkenaan dengan hal- hal yang sudah dikarunia-Nya kepada kalian. Hingga berlombalah kalian sekaligus buat bermacam kebajikan. Kepada Allah- lah tempat kamu seluruh kembali; hingga Dia hendak menerangkan kepadamu sekaligus tentang masalah yang sempat kalian perselisihkan.” (Al-Qur’an Surat Al-Maidah ayat 48)

Untuk menunjang suatu keyakinan, bisa menelusuri suatu kebenaran bisa melihat rekam sejarah yang telah disebutkan dalam berbagai firman Allah di Al-Qur’an. Agama Islam telah mengarahkan kepada umatnya agar berkepribadian positif terhadap sesama umat, termasuk juga kepada nonmuslim atau dari agama berbeda.

Agama Islam menggambarkan tentang kepribadian umat Kristen sebagaimana manusia yang juga memiliki karakteristik rendah hati, baik, dan lainnya. Hal ini sebagaimana dalam ayat di Surat Al-Maidah ayat 82. Berkaitan dengan prinsip, untuk bisa menghargai agama lain serta bisa menjalin persahabatan, Allah pernah berfirman tentang tegurannya kepada Nabi Muhammad SAW ketika Nabi menampakkan keinginan atau kesediaan untuk memforsir umat manusia agar mereka menerima dan menjajaki ajaran yang di informasikan.

Berdasarkan ayat Al-Quran Surat Yunus: 99, tampak jelas bahwa persoalan kemerdekaan beragama merupakan wewenang Allah SWT, manusia dituntut untuk bersikap toleran terhadap orang lain. Nabi juga dilarang buat memforsir orang kafir masuk Islam dengan paksaan. Dari perihal ini, telah jelas bahwa kita dilarang menunjukkan perilaku kekerasan, paksaan kepada orang lain dengan



dalih demi suatu agama. Bahkan Gus Dur pun pernah berkata bahwa agama pada dasarnya tidak minta untuk dibela. Manusalah yang harus memperbaiki diri agar sesuai dengan ajaran Islam yang sesungguhnya.

Al-Qur'an adalah pangkal kebenaran umum yang dan berisi tentang ajaran tauhid kepada Allah SWT. Tugas para Rasul adalah menyampaikan kebenaran risalah ajaran Islam tentang kewajiban dan larangan bagi umat Islam supaya manusia dapat tunduk serta patuh kepada Allah SWT. Sebagaimana dalam Q.S. Al-Anbiya' ayat 92. Malah bersumber pada mengerti tauhid inilah Al-Qur'an mengarahkan tentang mengerti kemajemukan dalam agama. Dalam pemikiran teologi Islam, perilaku tersebut bagi Budi Munawar Rahman (2001: 15), menafsirkan tentang harapan kepada seluruh agama. Semua itu, pada dasarnya menganut ajaran yang sejalan dengan syariah Islam.

"Dan orang-orang Yahudi berkata, "Tangan Allah terbelenggu." Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu, padahal kedua tangan Allah terbuka; Dia memberi rezeki sebagaimana Dia kehendaki." (Q.S. Al-Maidah: 64). Kalimat 'kalimatun sawa' ini dalam Al-Qur'an artinya bagi siapa pun bisa mendapatkan keselamatan jika bertakwa kepada Allah dan berperilaku baik kepada sesama. Kitab Al-Qur'an sesungguhnya tidak mengingkari pengalaman transendensi agama. Agama Islam justru mengenali pemeluk agama lain.

Berdasarkan dari Q.S Al-Baqarah ayat 62, hal tersebut selaras dengan monoteisme yang merupakan suatu hal yang utama dalam agama Islam. Kemudian istilah monoteisme sebenarnya meyakini kepada Tuhan yang Maha Esa, atau di jalur kebenaran dan keselamatan umat manusia. Dalam Surat Quran surat ke-48 ayat 116 dan Surat An-Nisa' menerangkan bahwa sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa orang yang menyekutukan-Nya. Justru Allah mengampuni dosa-dosa manusia selain dari itu. Artinya, dosa syirik atau menyekutukan Allah merupakan dosa yang tidak dapat diampuni.



Salah satu intelektual Abdul Aziz Sachedina (2002: 59), menurutnya bahwa dirinya seperti mata rantai kritis dalam pengalaman pewahyuan umat manusia dalam satu jalur umum yang dimaksudkan buat seluruh manusia. Secara spesial, Islam pula mempunyai etos biblikal serta mempunyai perilaku inklusif terhadap Pakar Kitab. Dengan merekalah Islam tersambung lewat manusia awal di muka bumi. Toleransi beragama dalam Islam secara universal menurut Ahli Kitab berdampak positif dan konstruktif. Perihal tersebut dapat dibuktikan berdasarkan nilai serta ajaran agar dapat melaksanakan interaksi sosial, kerja sama antar-umat beragama. Kemudian menanggapi hal tersebut, Farid Esack (2000: 206–207) juga menyatakan beberapa bukti-bukti, salah satunya Ahli Kitab mengaku akan adanya agama selain Islam.

Kedua, dalam aspek sosial. Perilaku baik nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an pada seseorang diberi Alkitab. Berdasarkan pada Q.S. Al-Maidah ayat 5. Demikian, laki-laki muslim diperkenankan menikahi perempuan suci dari Ahli Kitab (nonmuslim). Bila umat Islam diperkenankan hidup berdampingan dengan kalangan lain dalam ikatan yang seksual (ikatan pernikahan) menampilkan secara eksplisit kalau permusuhan tidak dikira selaku norma berdasarkan ikatan muslim dengan pemeluk agama selain Islam.

Ketiga, dalam norma agama. Norma merupakan peraturan baik di kalangan Yahudi maupun Nasrani berdasarkan Surat Al-Ma'idah: 47. Perihal tersebut pula didukung oleh Nabi kala ia menerima wahyu buat menuntaskan perselisihan di antara kalangan. Sebagaimana dalam Q.S. Al-Maidah ayat 42–43. Keempat, kesucian kehidupan religius pemeluk agama wahyu lainnya ditegaskan bersumber pada kenyataan kalau izin awal yang sempat diberikan untuk perjuangan bersenjata dimaksudkan buat menjamin terpeliharanya kesucian.

“Serta sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) selaku manusia dengan sebagian yang lain, tentulah sudah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja serta sinagog-sinagog orang Yahudi, serta masjid-masjid, yang di dalamnya banyak diucap nama Allah.”( Q.S. Al-Hajj: 40). Islam memerintahkan kepada

umat muslim supaya bersikap toleransi. Tidak hanya terhadap agama lain, seperti Kristen dan Yahudi saja, akan tetapi kepada seluruh umat agama lainnya. Bersumber pada ayat 256 dalam Quran Surat Al-Baqarah, kalau tidak terdapat paksaan dalam memilih agama sebab jalur yang benar serta sesat. Manusia leluasa memilih jalur mereka sendiri, baik itu jalur kebenaran maupun kesesatan. Manusia itu merdeka dalam memilih jalur yang dikehendaki. Hal ini sesuai dengan Q.S. Al-Kafirun ayat 6.

Demikian prinsip bahwa Al-Qur'an cukup relevan dengan berbagai permasalahan pluralitas serta anjuran buat bisa menampilkan perilaku baik seperti saling menghormati dan bersilaturahmi dengan penganut agama lain. Pada dasarnya, Al-Quran sudah mensinyalir akan muncul klaim kebenaran (Abdullah, 1999: 68). Fenomena ini bisa terjadi dalam lingkungan intern umat beragama ataupun antar-umat beragama.

Kitab suci Al-Qur'an telah menyarankan kepada umat Islam untuk mengklaim akan ajaran kebenaran. Namun, dinetralisir dengan suatu anjuran supaya senantiasa siaga terhadap munculnya ekstremitas dari bermacam wujud. Umat Islam sendiri dituntut untuk bersikap baik melakukan kebenaran (al-haq) serta sabar dalam tiap langkah ekspedisi hidupnya, sebagaimana dalam pesan Q.S. Al-Ashr: 1-3.

Al-Qur'an memberikan formula ataupun arahan yang dibutuhkan untuk manusia muslim buat membongkar permasalahan kemanusiaan umum. Ialah kenyataan pluralitas keberagaman serta menuntut biar berlagak toleransi terhadap realitas demi tercapainya perdamaian antar-umat beragama. Jadi, bisa dikatakan kalau konsep pluralitas, dalam pandangan agama Islam telah terbawa pada misi dini agama ini diturunkan. Seluruh orang yang mengaku umat Islam wajib menampilkan perilaku saling mengasihi terhadap sesama manusia. Sebab, seseorang disebut sebagai seorang muslim jika ia menebarkan perilaku damai serta rasa nyaman di hati orang lain Artinya, Islam merupakan agama yang dapat memberi rahmat bagi semuanya.

### **3. Pendidikan Berbasis Pluralisme Agama**

Manusia saat ini wajib didorong mengarah pemahaman kalau pluralitas ialah fitrah kehidupan manusia. Mendesak tiap orang buat berbuat baik semacam menghargai perbandingan. Ini lumayan berarti, paling utama di Indonesia yang pluralistik ini. Akibat krisis multidimensional, menimbulkan bangsa Indonesia mengalami bermacam problem sosial. Salah satu problem besarnya merupakan kedudukan agama mulai dipertanyakan.

Eksistensi agama dinilai gagal bila tidak menempatkan diri sebagai alternatif dari berbagai persoalan yang muncul di kehidupan manusia. Agar supaya bisa keluar dari persoalan kebangsaan di Tanah Air ini, seperti isu SARA, sudah saatnya bangsa Indonesia memberikan wujud prulitas dalam kebangsaan menjadi bangsa Indonesia yang santun, pluralis, dan hormat terhadap terhadap perbedaan yang ada.

Dalam hal teologi, pembelajaran agama butuh mengganti paradigma teologisnya agar lebih pasif, eksklusif, dan tekstual agar lebih mengarah pada teologi yang silih menghormati, silih mengakui eksistensi, berfikir serta berlagak positif, dan silih memperkaya iman. Perihal tersebut cocok dengan tujuan buat membangun interaksi umat beragama serta antar-umat beragama yang tidak cuma berkoeksistensi secara harmonis, namun pula bersedia aktif serta proaktif kemanusiaan.

Pada dasarnya, bangsa Indonesia mengacu pada semboyan Bhinneka Tunggal Ika, artinya berbeda tapi tetap satu jua. Namun, konsep tersebut mengalami pemelintiran arti serta bias interpretasi. Lebih-lebih di masa Orde Baru, bahwa keputusan (seperti sosial-politik) cenderung uniformistik. Akhirnya, budaya milik suatu golongan tertentu lebih dominan yang diajarkan di lembaga sekolah. Sekolah pada di kala itu ditengarai bisa merefleksikan serta menggemaskan stereotip serta prasangka antarkelompok yang telah tercipta serta tersebar di warga tanpa berupaya menetralsir serta menghilangkannya. Apalagi terdapat pula gejala kalau sekolah wajib turut meningkatkan prasangka serta mengeskalasi ketegangan

antarkelompok lewat perundangan yang membedakan antara penyampaian pembelajaran agama tertentu, kurikulum Pendidikan yang etnosentrik, serta ikatan sosial antarsekolah yang segregatif (Khisbiyah, 2000: 156–157).

Bersumber pada pemikiran S. Hamid Hasan, bahwa budaya, ekonomi, keragaman sosial, serta aspirasi politik, keahlian ekonomi ialah fakta keadaan warga serta bangsa Indonesia. Akan tetapi, semua tersebut sepatutnya adalah aspek urgen. Terutama dalam menentukan teori, pengembangan dokumen, sosialisasi kurikulum, dan kurikulum. Hal itu sepertinya menjadi aspek yang wajib dipertimbangkan, terutama pengembangan kurikulum Pendidikan Islam di Tanah Air ini (Hasan, 2000: 511). Dampaknya, normal manakala terjalin kegagalan dalam pendidikannya (tercantum pembelajaran agama), paling utama sekali dalam meningkatkan sikap-sikap buat menghargai terdapatnya perbandingan dalam warga.

Kautsar Azhari Noer (2001) pula mengatakan kalau sangat tidak terdapat 4 aspek pemicu kegagalan pembelajaran agama dalam meningkatkan perilaku pluralis. Awal, penekanannya lebih kepada proses transfer ilmu agama daripada proses transformasi nilai-nilai keagamaan serta moral kepada anak didik. Kedua, perilaku kalau pembelajaran agama tidak lebih dari hanya selaku hiasan kurikulum ataupun selaku aksesoris yang ditatap sebelah mata. Ketiga, minimnya penekanan terhadap moralitas, yang mendukung terhadap kedamaian antarsesama. Keempat, minimnya atensi untuk menekuni agama-agama lain sebagaimana Noer dalam Sumartana (2001: 239–240).

Dari kenyataan itu, dan ditambah dengan adanya konflik yang berdalih atas nama agama sepatutnya yang jadi tujuan refleksi. Pembelajaran agama sepatutnya sanggup melaksanakan transformasi kehidupan beragama itu sendiri dengan memandang sisi ilahi serta sosial budayanya. Pembelajaran agama juga wajib sanggup menanamkan metode hidup yang lebih baik serta santun kepada partisipan didik sehingga sikap-sikap semacam silih menghormati, tulus, serta

toleran terhadap keanekaragaman agama serta budaya bisa tercapai di area warga yang plural ini.

Dengan menyadari kalau bangsa Indonesia sesungguhnya terdiri dari bermacam suku serta sebagian agama, ini tanda-tanda kalau Indonesia merupakan bangsa yang pluralis. Oleh sebab itu, pencarian wujud pembelajaran ialah alternatif yang absolut dibutuhkan. Ialah sesuatu wujud pembelajaran yang berupaya melindungi kebudayaan warga serta memindahkannya kepada generasi selanjutnya, meningkatkan tata nilai, memupuk persahabatan antarsiswa yang berbagai macam suku, ras, agama, meningkatkan perilaku saling menguasai, dan mengerjakan keterbukaan dengan menjalankan komunikasi ataupun silaturahmi. Wujud pembelajaran semacam ini banyak ditawarkan oleh para pakar dalam rangka mengestimasi munculnya problem keagamaan agar mengarah terwujudnya perdamaian.

Melacak rujukan tentang pembelajaran pluralis, pasti banyak literatur terpaut yang mengulas tentang term pembelajaran tersebut, kerap dikenal dengan istilah pendidikan multikultural. Akan tetapi, sebagian literatur menampilkan terdapatnya keragaman dalam penafsiran sebutan. Sleeter dalam Burnet (1991: 1) memaknai tentang pembelajaran multikultural di suatu kalimat bahwa setiap proses pendidikan di suatu sekolah merupakan upaya untuk melawan kelompok tertindas. Menurut pandangan Banks (1993), ia menyatakan bahwa tiada suatu kesepakatan dalam hal itu, ia juga menyimpulkan bahwa dari berbagai penafsiran yang lebih dominan dalam pemaknaan tentang pendidikan multikultural.

Berdasarkan buku *Multikultural Education: Historical Development, Dimension, and Practice* (1993) yang ditulis oleh Banks, menyatakan kalau tiada konsensus dalam hal tersebut. Lebih jelasnya, bila mencermati definisi tentang pembelajaran sebagaimana diinformasikan oleh Frans Magnez Suseno dalam *Suara Update* bertepatan pada 23 September 2000, ialah sesuatu pembelajaran yang mengandaikan untuk membuka visi cakrawala yang terus menjadi luas, yang bisa melintasi batasan kelompok etnis ataupun tradisi budaya serta agama kita

sehingga sanggup memandang kemanusiaan selaku sesuatu keluarga yang mempunyai perbandingan maupun keselarasan cita-cita. Inilah pembelajaran tentang nilai-nilai bawah kemanusiaan buat perdamaian, kemerdekaan, serta solidaritas.

Senada dengan hal itu, Ainurrofiq Dawam juga menyatakan pemikirannya tentang pembelajaran multikultural. Ialah proses pengembangan segala kemampuan seseorang menghargai pluralitas serta heterogenitas yang menjadi konsekuensi keragaman budaya maupun agama. Penafsiran pendidikan multikultural memiliki implikasi cukup luas dalam aspek pembelajaran. Sebab, pembelajaran secara universal dimengerti selaku proses tanpa akhir ataupun proses selama hayat. Dengan demikian, pembelajaran multikultural menghendaki penghormatan serta penghargaan tinggi terhadap harkat serta martabat manusia. Harapan besarnya, dapat terwujud perdamaian, keamanan tanpa dihantui kecemasan, dan kesejahteraan.

Muhammad Ali dalam *Kompas* pada 26 April 2022, sempat menyebut kalau pembelajaran memiliki orientasi terhadap penyadaran yang berwawasan pluralis baik dalam kacamata agama disebut dengan istilah ‘pembelajaran pluralis multikultural’. Baginya, pembelajaran tersebut wajib dilihat karena merupakan usaha yang komprehensif untuk mengatasi problem antar-umat beragama.

Berdasarkan pada sebagian makna dari pendidikan pluralis di atas, sederhananya dapat dipahami bahwa pendidikan pluralis dimaknai sebagai pembelajaran pluralisme agama dan kebudayaan merespons pergantian demografis terhadap budaya warga tertentu. Dalam pembelajaran, siswa dituntut untuk menjawab terhadap pertumbuhan keragaman populasi sekolah.

#### **4. Studi Kurikulum Pendidikan dalam Pluralitas Agama**

Pembelajaran ialah wujud dari budaya yang dinamis. Oleh sebab itu, pergantian ataupun pertumbuhan pembelajaran dimengerti selaku sesuatu perihal yang memanglah sepatutnya terjalin, sejalan dengan pergantian budaya

kehidupan. Revisi pembelajaran pada seluruh tingkatan butuh terus dicoba selaku prediksi kepentingan masa depan. Pemikiran tersebut memiliki konsekuensi kalau penyempurnaan ataupun revisi kurikulum pembelajaran agama Islam merupakan buat mengestimasi kebutuhan serta tantangan masa depan. Tujuannya, supaya selaras dengan pertumbuhan kebutuhan dunia usaha ataupun industri, pertumbuhan dunia kerja, dan pertumbuhan ilmu pengetahuan, teknologi, serta seni masa saat ini. Konsep yang saat ini banyak diwacanakan oleh para pakar kurikulum pembelajaran berbasis pluralisme.

Apabila konsep materi pluralitas agama merupakan pembelajaran yang berorientasi pada kenyataan perkara yang lagi dialami bangsa Indonesia serta umat manusia secara totalitas. Maka pembelajaran tentang pluralitas digagas dengan semangat menggebu buat membagikan suatu model pendidikan yang sanggup menanggapi tantangan warga pascamodern masa saat ini.

Bersumber pada kenyataan tersebut, inilah yang menjadi hal urgen terutama dalam menggagas pembelajaran Islam berbasis pluralitas dengan menonjolkan sebagian kepribadian selaku berikut. Awal pembelajaran Islam wajib memiliki kepribadian selaku lembaga pembelajaran universal yang berbasis Islam. Kepribadian keagamaan menjadi bagian integral yang wajib dipahami serta menjadi bagian dari kehidupan peserta didik.

Kedua, pembelajaran Islam wajib mempunyai basis kepribadian berdasar pada pembelajaran yang berbasis pluralitas. Maksudnya, pembelajaran yang diberikan kepada siswa tidak menghasilkan sesuatu uraian tunggal tercantum di dalamnya uraian tentang kenyataan keberagaman. Pemahaman pluralitas ialah keniscayaan yang butuh disadari oleh tiap anak didik. Artinya, ia tidak lahir tanpa suatu proses. Sumber Daya Manusia (SDM) yang dibutuhkan dizaman sekarang adalah manusia yang berkualitas. Manusia yang berkualitas adalah manusia yang minimal memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan kompetensi dalam keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT (Lestari, 2018).

Ketiga, PAI wajib memiliki kepribadian selaku lembaga pembelajaran yang menghidupkan sistem demokrasi dalam pembelajaran. Sistem pembelajaran membagikan keleluasaan pada siswa buat bebas berekspresi. Sekolah harus memfasilitasi adanya peluang kepada seluruh sivitas buat berdialog ataupun mengkritik terhadap sistem maupun kurikulum pendidikan Indonesia. *Democracy system* di Indonesia ini senyatanya hendak memberikan pembelajaran kepada anak didik tentang kenyataan sosial yang memiliki pemikiran serta komentar yang berbeda. Di sisi lain, bisa jadi budaya *reasoning* untuk sivitas lembaga pendidikan Islam.

Kajian terhadap PAI berdasarkan realitas pluralitas agama dan etnis dinilai penting. Hal ini belajar pada rekam sejarah pendidikan Indonesia. Bahwa moral bangsa perlu ditingkatkan. Yang kita lihat secara umum, bahwa pembelajaran dahulu lebih mengedepankan anak didik cakap IQ saja. Sedangkan pada realita saat ini, nyatanya itu penting bagi kehidupan yang berbasis pluralisme ini. Akhlak bagi ilmuwan adalah penting eksistensinya bagi kehidupan manusia. Namun, fakta riilnya bahwa pembelajaran agama cuma berfokus pada proses menghasilkan pakar agama yang metode berpikirnya parsial. Kesimpulannya, generasi muda perlu memiliki pendidikan yangimbang antara agama dan ilmu umum.

Untuk merealisasikan cita-cita pembelajaran, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa, bagi lembaga pendidikan Islam nyatanya butuh implementasi terhadap sistem pendidikan di mana orientasinya untuk menanamkan pemahaman dan menghormati perbedaan. Ada pula sebagian sistem pembelajaran di mana tujuannya untuk meningkatkan pemahaman pluralitas agama di sekolah. Hal tersebut bisa membekali peserta didik dengan kerangka yang membolehkan buat menyusun serta menguasai wawasan dari lingkungan sekitarnya (UNESCO, 1981).

Sebab, warga Indonesia merupakan negara dengan bangsa yang beragama. Oleh karena itu, kurikulum PAI adalah kurikulum yang dapat mendukung terhadap proses siswa, seperti berjiwa pluralis dan berkepribadian utuh. Para anak



muda harusnya tidak hanya sekadar pandai, tetapi berakhlak. Bisa beradaptasi di berbagai atmosfer serta menghormati hak orang lain sesama manusia.

Tidak hanya itu, kiranya butuh mencermati kurikulum dalam prosesnya. Dalam pembahasan ini terdapat 4 hal yang butuh dicermati oleh guru dalam meningkatkan kurikulum selaku proses, ialah: 1) Posisi siswa selaku subjek dalam belajar; 2) Metode belajar siswa yang ditetapkan oleh latar balik budayanya; 3) Area budaya, kebanyakan warga serta individu siswa merupakan perilaku awal dari kultur anak didik; 4) Area budaya siswa merupakan sumber belajar (Hamid: 522). Kurikulum pembelajaran memang harus mencakup subjek tentang membangun perdamaian dengan saling menghormati, pluralitas, toleransi, bahaya diskriminasi, HAM, penyelesaian konflik serta mediasi, demokrasi, dan materi lain yang lebih relevan.

Wujud kurikulum materi PAI hendaknya tidak diperuntukkan kepada siswa secara orang bagi agama yang dianutnya. Secara umum merujuk pada kepentingan bersama. Jadi, bagi pemeluk agama masing-masing memiliki modul ajaran yang sesuai dengan keagamaan mereka, baik tingkat menengah hingga Perguruan Tinggi. Isi dari materi tersebut mencakup sejarah agama masing-masing dan pluralitas keagamaan agar tercipta kedamaian dan saling menghormati satu dengan lain. Sedangkan bagi lembaga sekolah dasar, materinya lebih khusus pada nilai-nilai perilaku dan moralitas agar mereka tertanam wawasan pengetahuan agama bahwa dengan berbuat baik akan berdampak baik pada diri dan lingkungan. Dari modul bahan ajar tersebut, siswa bisa memastikan agamanya sendiri bukan bersumber pada rujukan yang tidak otentik. Daya kritis peserta didik perlu diajarkan sejak dini, mereka juga harus mengenal keterbukaan, humanisasi, sikap toleransi, menjadi pemeluk agama yang tidak fanatik (Darmaningtyas, 1999: 165).

Berdasarkan pandangan dari Amin Abdullah (2001: 13–16), ia menganjurkan kepada kita semua untuk merekonstruksi pembelajaran sosial-keagamaan yang meneguhkan tingkat sosial-keagamaan dalam pembelajaran agama. Jadi, modul

pembelajaran agama biasanya lebih berfokus pada jadwal mengurus urusan buat golongan sendiri. Rekonstruksi PAI nyatanya urgen untuk meningkatkan pemahaman kebinekaan dalam hidup bersosial. Demikian ini, untuk membangun kepribadian peserta didik dengan cara melihat konstruk dan keadaan sosial yang beragam. Termasuk juga budayanya. Namun, untuk menjaga keamanan dan perdamaian dalam hidup bersama, mau tidak mau perlu bekerja sama mewujudkan kontrak sosial dengan masing-masing kelompok masyarakat.

Pendek kata, supaya itikad serta tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kemajemukan atau pluralitas bisa terwujud maka kurikulum pendidikannya harus didesain dengan sesuai kebutuhan dan tujuan. Namun, tingkat SD serta sekolah tingkatan menengah ialah tingkat sangat berarti, karena pada tingkatan ini, perilaku serta sikap partisipan didik masih siap dibangun. Butuh dikenal kalau suatu sistem program pendidikan tidak bisa diwujudkan tanpa adanya kerja sama, baik dengan pendesain kurikulum, guru, maupun lingkungan masyarakat sekitar.

Salah satu langkah yang dibutuhkan untuk mencermati dan menyusun kurikulum, penulis *textbook*, serta guru hendaknya melakukan analisis kebutuhan dan keselarasan dengan realitas ekonomi sosial masyarakat sekitar. Langkah pertama, dengan mengganti kurikulum sebagaimana kebutuhan saat ini menuju kurikulum yang lebih cocok dengan tujuan, misi, serta untuk tiap jenjang serta unit pembelajaran. Bagi tingkat SD, filosofi konservatif, seperti esensialisme dan perenialisme, wajib diganti kepada yang lebih menekankan pada upaya untuk meningkatkan keahlian siswa. Landasan pengembangan kurikulum bisa merujuk pada progresivisme dan humanisme serta konstruk sosial.

Kedua, teori kurikulum yang merujuk pada konten-konten dari aspek substantif, mencakup nilai, moral, dan keahlian peserta didik, perlu dipertimbangkan. Jangan sampai konten atau teori kurikulum rujukan tidak sesuai dengan kebutuhan masa sekarang. Ketiga, landasan teori pembelajaran yang hendak digagas harus merujuk pada budaya masyarakat, keadaan ekonomi,

keragaman sosialnya, dan keadaan politik. Tidak benar jika hanya merujuk pada aspek psikologi belajar tanpa mengaitkan dengan aspek lain. Semuanya saling berkelindan atau memengaruhi satu dengan lain.

Keempat, dalam proses pendidikan, siswa harus didasarkan pada realitas sosial yang ada. Penggunaan metode pembelajaran juga harus beragama dan sesuai konten materi. Faktor pendukung berhasilnya pendidikan dan pembelajaran adalah penggunaan metode yang merupakan bagian dari kurikulum pendidikan. Demikian ini dapat mendukung terhadap peningkatan belajar siswa di mana mereka terbiasa hidup dengan keragaman budaya, sosial, intelektualitas, ekonomi, dan keadaan politik.

Kelima, penilaian yang digunakan wajib mencakup seluruh aspek keahlian serta karakter partisipan didik, cocok dengan tujuan serta konten yang mau dibesarkan. Perlengkapan penilaian yang digunakan haruslah bermacam-macam cocok dengan watak tujuan serta data yang mau dikumpulkan. Pemakaian *alternative assessment* (semacam portfolio, catatan, observasi, wawancara) bisa digunakan.

Urgensi mencermati cara untuk mengarahkan PAI yang menghargai pluralitas, tidak hanya aspek kurikulum, terdapat banyak cakupan yang lain, ialah aspek pendekatan serta aspek pengajaran. Pola pembelajaran atau kurikulum sebelumnya, pembelajaran agamanya harus segera diganti kepada materi yang baru yang lebih cocok pada kebutuhan masa saat ini. Penekanan yang jadi fokus dalam pembelajaran Indonesia dalam perihal ini ialah aspek perbandingan. Pendidik wajib sadar kalau tiap-tiap partisipan didik merupakan manusia yang unik. Oleh sebab itu, tidak boleh terdapat penyeragaman. PAI menekankan materi yang mengajarkan pada sikap toleransi dan menghormati sesama, tujuannya untuk mendapatkan suatu uraian tentang keragaman dan kemajemukan.

## **5. Kurikulum Islam, Agama yang Toleran**

Dalam upaya merealisasikan sikap pluralis pada siswa di lembaga pendidikan masa kini merupakan suatu hal yang mutlak segera ‘dilakukan’ oleh seluruh

pendidikan agama di Indonesia, yakni demi kedamaian sejati. Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu segera menampilkan ajaran-ajaran Islam yang toleran melalui kurikulum pendidikan. Tujuannya pada pemahaman dan upaya untuk bisa hidup dalam konteks perbedaan agama dan budaya, baik secara individual maupun secara kelompok dan tidak terjebak pada primordialisme dan eksklusivisme antarkelompok agama atau kelompok lain yang berbeda latar belakangnya. Oleh karena itu, pluralisme dapat tumbuh dalam diri generasi muda melalui pendidikan agama.

Semisal materi keilmuan Fiqih dan Tafsir yang menerapkan pendekatan muqaran. Hal tersebut merupakan hal urgen sebab peserta didik belum dibekali wawasan tentang hukum Islam, seperti Fiqih dengan pandangan hukum yang berbeda. Mengetahui berbagai hal penting yang diberikan, tujuannya untuk mengetahui alasan munculnya perbedaan tersebut. Atau, ada alasan urgen yang perlu ditelusuri atau ditemukan sendiri.

Pengembangan kecerdasan sosial pada peserta didik, harus diberikan pendidikan lintas agama. Hal tersebut bisa dilakukan dengan program dialog antar-agama oleh lembaga pendidikan (sekolah). Semisal, dialog tentang puasa yang bisa menghadirkan para pendeta atau ulama dari agama lain. Program tersebut menjadi sangat strategis, khususnya untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang ajaran agama di Indonesia. Dengan melakukan dialog seperti ini, peserta didik diharapkan mempunyai pemahaman dalam menilai keyakinan bahwa semua umat beragama adalah saudara yang harus dihormati dan dicintai.

Sebagai upaya untuk memaknai adanya perbedaan dalam beragama maka lembaga pendidikan seharusnya tidak hanya mengagendakan kegiatan bertajuk diskusi agama-agama di dunia, tetapi menggagas kegiatan roadshow. Tujuannya untuk menanamkan kepedulian dan solidaritas terhadap komunitas agama lain. Hal tersebut bisa diupayakan dengan cara mengirimkan siswa-siswi mengikuti kerja bakti membersihkan gereja, wihara, ataupun tempat suci agama lainnya.

Kesadaran pluralitas bukan sekadar memahami perbedaan, tetapi harus ditunjukkan dengan sikap konkret bahwa di antara semua adalah saudara meski tidak seiman.

Dalam upaya menanamkan kesadaran spiritual pada peserta didik maka lembaga pendidikan perlu menyelenggarakan program seperti Spiritual Work Camp (SWC). Caranya, dengan mengirimkan siswa agar terlibat dalam sebuah keluarga selama beberapa hari, termasuk kemungkinan ikut pada keluarga yang berbeda agama. Tujuannya, agar anak didik memiliki pengalaman dan merasakan hal yang berbeda, dengan begitu pluralitas dapat terbangun melalui proses pengalaman.

Pelajaran pentingnya adalah ketika siswa bisa mengambil makna dari praktik tersebut dan tahu cara memaknai kehidupan. Dengan begitu, mereka dapat memiliki kepekaan terhadap sesama. Semisal, di bulan puasa yang identik dengan bulan suci, langkah yang tepat untuk menumbuhkan kepekaan sosial anak didik, dengan mengorganisir program keagamaan, seperti program berbagi takjil. Kegiatan tersebut juga melibatkan lingkungan luar antara siswa dan masyarakat. Kegiatan ini dapat memberi manfaat khususnya bagi siswa dan mengenalkan siswa pada lingkungan kehidupan riil di luar sekolah.

Harapannya, siswa juga perlu diajarkan materi Aqidah Inklusif. Sebagaimana telah kita ketahui bahwa keilmuan ini cukup urgen dalam syariat Islam. Akidah berasal dari bahasa Arab artinya kepercayaan, yaitu sesuatu yang diyakini oleh semua pemeluk agama. Akidah atau keimanan berkaitan dengan tingkat keimanan atau ketauhidan. Akidah dalam Islam menjadi inti risalah.

Aktivitas keislaman menjadi penanda dalam kehidupan seseorang atau sebagai ukuran yang bisa menyatakan bahwa orang tersebut memiliki iman. Masalahnya karena iman bersifat abstrak dan samar. Orang hanya bisa melihatnya dari perilaku. Atau bisa diketahui dari praktik sehari-hari, berupa sikap dan tingkah laku. Meskipun dalam realitasnya menimbulkan persoalan tersendiri pada saat berhadapan dengan term akidah, utamanya dari penganut agama selain Islam.

Terutama bila menyangkut soal keimanan bagi semua penganut agama maka tidak heran kemudian muncul persoalan seperti klaim kebenaran terhadap agama sendiri, atau juga salvation claim di antara agama-agama, meski kadang berakhir dengan munculnya pertikaian.

Untuk mengatasi masalah pelik tentang PAI, perlu menekankan arti pentingnya menjalin persaudaraan antar-umat beragama melalui ajaran akidahnya. Akidah, bukan untuk menuntut pada setiap peserta didik agar supaya menghafal berbagai materi yang relevan, semisal iman kepada Allah SWT, Nabi Muhammad, iman kepada ketetapan Tuhan, serta sekaligus menekankan arti pentingnya penghayatan keimanan dalam kehidupan sehari-hari. Poin pentingnya bahwa akidah harus berbuntut dengan amal perbuatan yang baik atau akhlak al-karimah. Seseorang yang memiliki keimanan akan pasti berakhlak yang baik pada Tuhan, alam, dan kepada semua umat manusia.

Pendidikan Islam harus mencakup penyadaran tentang realitas dari munculnya konflik bernuansa SARA seperti yang sering terjadi di Indonesia merupakan ekspresi keberagaman yang salah dalam masyarakat kita. Semisal, ekspresi keberagaman yang masih bersifat eksklusif dan monolitik serta fanatisme untuk memonopoli kebenaran secara keliru. Celakanya, ekspresi keagamaan merupakan buah dari pendidikan agama yang diajarkan selama ini. Pantas saja, jika ada yang beranggapan bahwa PAI dinilai cukup banyak memproduksi manusia yang berasumsi bahwa penganut agama lain dianggap rival atau orang yang berada dalam kesesatan. Dari hal inilah, perlu memperlihatkan praktik dari pendidikan agama yang berfokus pada ritual, tauhid, dan akhlak.

Pendidikan adalah media efektif yang dapat dimanfaatkan dalam menginternalisasi nilai dan akidah seseorang. Pluralitas agama pada peserta didik bukan merupakan persoalan besar yang menghalangi kita untuk dapat bersosial satu sama lain. Justru pendidikan agama adalah sarana untuk menggali dan menemukan nilai agama sekaligus agar mereka mengenal tradisi di dalam agama yang lain.

Tujuan digagasnya kurikulum PAI yang berorientasi pada akhlak adalah untuk menciptakan generasi muslim yang beriman, berilmu, dan memiliki sikap toleran. Berbagai program pendidikan akidah di sekolah harus dipahami sendiri dan dirasakan sendiri, bukan dengan cara taklid atau meniru orang lain. Kita tahu bahwa taklid tidak dibenarkan dalam persoalan akidah. Selain itu, dalam persoalan syariah, sering umat Islam juga berbeda pendapat dan bertengkar antar-sesamanya. Dalam hal ini, pendidikan Islam perlu memberikan pelajaran Fiqih Muqaran untuk memberikan penjelasan dan wawasan pengetahuan. Adanya perbedaan pendapat dalam Islam, sama-sama memiliki argumen. Semua umat beragama hakikatnya harus untuk saling menghormati.

Lingkungan pendidikan sebagaimana penjabaran tersebut, harapannya dapat terbangun suasana saling peduli, mengasihi, dan toleransi. Tidak ada perbedaan di antara manusia. Kita semua adalah bersaudara yang bisa menjalin silaturahmi meski di tengah perbedaan. Pendidikan Islam memandang keimanan seseorang bisa didialogkan. Antara Tuhan dengan manusia, atau antara sesama manusia. Keimanan dianggap sebagai pengalaman kemanusiaan, media untuk bisa dekat dengan Tuhan. Dalam kondisi tertentu, agama bisa didialogkan dengan sesama manusia atau dengan segala perbedaan yang ada.

Dalam upaya merealisasikan tujuan membangun karakter toleransi antar sesama, bisa melalui pendidikan keimanan. Terdapat suatu perbandingan keimanan dari suatu agama tertentu. Meminjam istilah dari pandangan Alex R. (1982: 61–62), ia menyatakan bahwa keimanan atau akidah sama halnya dengan mewajibkan adanya keadilan. Pendidikan agama menuntut manusia untuk bersikap objektif. Tidak ada yang perlu dikultuskan atau mencari pembenaran agama siapa yang benar. Dalam hidup kemajemukan ini, yang penting adalah menjaga kebinekaan dan mendahulukan persaudaraan.

Pembelajaran keimanan bertujuan untuk membuat keselarasan pandangan dan menumbuhkan kebinekaan. Alasannya, karena hal itu merupakan suatu yang abstrak dan tidak melenceng terhadap tradisi masing-masing agama. Poin

pentingnya adalah memperoleh titik temu yang memungkinkan secara teologis. Tiap-tiap agama memiliki sisi ideal, baik secara filosofis maupun teologis.

Hal ini sering menjadi kebanggaan bagi penganut suatu agama dan menjadikan mereka bertahan sebagai penganut agama yang taat dan menjunjung nilai syariat dengan mempraktikkan kebaikan. Agama memiliki sisi riil yang menyejarah dan memandang bahwa kesalahan perilaku merupakan hal yang dilarang. Dengan menghidupkan dialog tentang perbandingan agama, perlu untuk mengandalkan kerendahan hati masing-masing agar tidak saling mengultuskan bagian dari agama yang dipercaya.

#### **D. KESIMPULAN**

Jika tujuan akhir suatu pendidikan adalah perubahan perilaku dan sikap maka pengajaran harus berlangsung sedemikian rupa atau tidak jauh berbeda. Bukan sekadar memberi informasi atau pengetahuan, melainkan nilai-nilainya juga dapat menyentuh hati. Dengan demikian, PAI memiliki tujuan untuk meningkatkan prinsip diri akan agama yang dianutnya, juga harus diorientasikan untuk menanamkan sikap empati, simpati, dan solidaritas terhadap sesama umat beragama. Dalam hal ini, semua materi buku-buku yang diajarkan tentunya harus menyentuh tentang isu pluralisme. Demikian inilah yang kemudian menjadi hal urgen bagi kita dan dapat paham tentang pentingnya penyusunan kurikulum PAI berdasarkan fakta keragaman di Indonesia.



## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afifi, al-Hadi, Muhammad, (1964), *al-Tarbiyah wa al-Taghoyyur al-Tsaqafi*, Kairo: Maktabah Angelo al-Mishriyyah.
- Allen, Douglas, 1978, *Structure and Creativity in Religion*. The Houge the Netherlands: Mountan Publisher.
- Arkoun, Mohammed, 2001, *Islam Kontemporer: menuju Dialog antar agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, Amin, M., (1999), *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azra, Azyumardi, 1998, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisme Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Barnadib, Imam, 1994, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*, Yogyakarta, Andi Offset.
- Basri, Ghazali at al, (1991), *An Integrated Education System In A Multifaith and Multi-Cultural Country*, Malaysia: Muslim Yuth Movement Malaysia.
- Basuki, Singgih, A., (1999), "Kesatuan dan Keragaman Agama Dalam Pandangan Hazrat Inayat Khan", dalam *Jurnal Penelitian Agama*, Nomor 21, TH. VIII Januari-April, h. 151.
- Beck, Clive, (1990), *Better Schools: A Value Perspective*, Britain: The Falmer Press, Taylor and Francis ICC.
- Bogdan, Robert, C. and Biklen, Knoop, Sari, *Qualitative Research for Education, an Introduction to Theory and Methode*, Boston: Allyn and Bacon, 1993: 2
- Bulac, Ali, 1998, "The Medina Document", dalam Charles Kurzman (eds.), *Liberal Islam*, New York: Oxford University Press.
- Darmaningtyas, (1999), *Pendidikan Pada Dan Setelah Krisis*, Yogyakarta: 1999.
- Dawam, Ainurrofiq, 2003, *Emoh Sekolah*, Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press.
- Dewey, John, 1916, *Democracy and Education*, New York: Macmillan.

- Durkheim, E., 1961, *Moral Education*, New York: The Free Press.
- Effendy, Bachtiar, 2001, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan*, Yogyakarta: Galang Press.
- Engineer, Ali, Asghar, 2001, *On Developing Theology of Peace In Islam, Islam and Modernity*. Oktober.
- Esack, Farid, 2000, *Qur'an, Liberation, and Pluralism*, Diterjemahkan oleh: Watung A. Budiman, Bandung: Mizan.
- Faruqi, Isma'il dan al-Faruqi, Lamnya, Lois, 1986, *The Cultural Atlas of Islam*, New York: Macmillan Publishing Company.
- Hadi. S.(1995). *Statistik II*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hasan, Hamid, S., (2000), "Pendekatan Multikultural Untuk Penyempurnaan Kurikulum Nasional", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta, Edisi Bulan Januari-November, h. 510-524.
- Hick, John, *Philosophy of Religion*, New Delhi: Prentice Hall, 1963.
- Hidayat, Komaruddin, 1998, *Tragedi Raja Midas*, Jakarta: Paramadina.
- [http://www.ananswer.org/mac/answering\\_pluralism.html](http://www.ananswer.org/mac/answering_pluralism.html), diakses pada tanggal 11 Juni 2005.
- Khisbiyah, Yayah at al., (2000), "Mencari Pendidikan Yang Menghargai Pluralisme" dalam *Membangun Masa Depan Anak-anak Kita*, Yogyakarta: Kanisius.
- Lestari, P. (2018). Sinkronisasi Pendidikan Pesantren Dan Perguruan Tinggi Islam Guna Menyiapkan Sumber Daya Manusia Menyongsong Satu Abad Nahdlatul Ulama. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intektualitas*, 6(2), 28–57. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v6i2.2538>
- Mouw, Richard J and Griffon, Sander, 1993, *Pluralism and Horizon*, Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Mulkhan, Munir, Abdul, (2002), *Nalar Spritual Pendidikan*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nasr, Hossein, Sayyed, (1980), *Living Sufism*, London: Unwin Paperback.

- Lestari, P. (2018). Sinkronisasi Pendidikan Pesantren Dan Perguruan Tinggi Islam Guna Menyiapkan Sumber Daya Manusia Menyongsong Satu Abad Nahdlatul Ulama. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 6(2), 28–57. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v6i2.2538>
- Prawidya Lestari. (2018). *Pros and Cons Toward Multiculturalism and Education Multikulculturalism. I*(1), 1–14.
- Rachman, Munawar, , Budi, (2001), *Islam Pluralis*, Jakarta: Paramadina.
- Rahmat, Jalaluddin, 1997, *Islam Inklusif*, Bandung: Mizan.
- Rodger, Alex R., 1982, *Educational and Faith in Open Society*, Britain: The Handel Press.
- Sealy, John, (1985), *Religious Education Philosophical Perspective*, London: George Allen & Unwin.
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif*, Bandung: Mizan.
- Siradj, Aqiel, Said, (1999), *Islam Kebangsaan: Fiqih Demokratik Kaum Santri*, Jakarta: Pustaka Ciganjur.
- Smith, W. C. *Toward Theology: Faith and the Comparative History of Religion*, London & Basingstoke: The Macmillan Press, 1981.
- Sujarweni, V.Wiratna. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Pers.
- Sumartana at al., (2001), *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tilar, H. A. R., 2000, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta.